

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan miniatur dalam lingkungan sosial. Keluarga dapat didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang berhubungan darah, perkawinan atau adopsi yang tinggal bersama dalam satu rumah. Keluarga dapat terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) seperti orang tua dan anaknya atau keluarga luas (*extended family*) yang melibatkan kakek, nenek, bibi, paman, sepupu dan sebagainya.

Keluarga memiliki peran sosial yang luas diantaranya memberikan pemenuhan kebutuhan emosional, ekonomi, sosialisasi, afeksi, kasih sayang dan psikologi kepada seluruh anggota keluarga terutama anak. Keluarga juga memiliki peran dalam pembentukan nilai dan norma, konstruksi identitas individu serta metransformasikan budaya, pengetahuan dan warisan dari generasi ke generasi. Selain itu, keluarga menjadi tempat pertama pembelajaran terkait interaksi sosial, tanggung jawab, komunikasi, serta keterampilan interpersonal.

Pada era saat ini, terdapat fenomena baru yang sedang berkembang dalam model sebuah keluarga yang dikenal dengan istilah sandwich generation. Sandwich generation dapat digolongkan dalam keluarga luas (*extended family*). Keluarga luas merupakan keluarga inti yang ditambahkan dengan anggota keluarga diluar keluarga inti seperti kakek dan/nenek, paman dan/bibi yang hidup dalam satu rumah yang sama. Sedangkan *sandwich generation* merupakan istilah yang dikenalkan pertama kali oleh

Dorothy A. Miler dalam jurnalnya yang berjudul *The 'Sandwich' Generation: Adult of the Aging* pada tahun 1981.

Sandwich generation merupakan generasi orang dewasa yang sudah menikah dan tetap harus menanggung hidup orang tua mereka di samping juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka (Rozalina dan Anwar, 2021). Selain itu, *sandwich generation* juga berada pada posisi yang memiliki beban tidak hanya mengasuh anak-anak mereka yang masih kecil atau sudah dewasa tetapi juga harus merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia. Fenomena tersebut menyebabkan munculnya masalah baru yang dihadapi oleh *sandwich generation* yang tidak hanya berupa beban fisik tetapi juga beban mental karena dapat menimbulkan berbagai macam faktor yang memicu munculnya stres yang dihadapi *sandwich generation*. Berada di posisi dua generasi diibaratkan '*sandwich*', peran dan tanggung jawab yang ganda dapat menimbulkan serangkaian tantangan.

Beda halnya dengan *Extended family* yang merupakan keluarga besar yang tidak hanya terdiri dari satu rumah tangga saja, melainkan satu keluarga yang terdiri dari satu atau dua keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah dan saling menunjang satu sama lain. Jika dalam *nuclear family* hanya ada satu generasi (orang tua dan anak), dalam *extended family* bisa terdiri dari dua hingga tiga generasi. Anggota *extended family* bisa ditambah kakek, nenek, keponakan, om, bibi, sepupu, cucu, dan lain-lain. Yang disebut *extended family* adalah mereka yang masih mempunyai hubungan darah.

Sandwich generation dalam kehidupan sehari-hari juga akan dibebani tentang orang tua mereka yang akan tinggal bersama atau berdekatan, kebutuhan ekonomi,

kesehatan, pengawasan, pengasuhan dan masalah lainnya yang dapat berdampak pada terganggunya fisik dan psikis bahkan peran tersebut seakan lebih berat jika dibandingkan dengan mengasuh dan mengawasi anak-anak mereka (Nurmila, 2019). Selain itu, individu dalam peran *sandwich generation* berpotensi untuk mengalami tingkat stres yang tinggi karena harus membagi perhatian dan waktu mereka antara anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda.

Generasi *sandwich* mengacu pada individu yang merawat orang tua mereka yang lanjut usia dan anak-anak mereka sendiri secara bersamaan. Fenomena ini menjadi semakin umum karena beberapa tren masyarakat, termasuk harapan hidup yang lebih panjang, keterlambatan melahirkan anak, dan tantangan ekonomi (Teerawichitchainan & Low, 2021). Dalam konteks generasi *sandwich*, salah satu tantangan penting adalah dampaknya terhadap pola asuh dan kesejahteraan anak (Fauziningtyas dkk., 2019). Menurut penelitian, tantangan yang dihadapi generasi *sandwich* dalam hal pola asuh dapat berdampak signifikan dampaknya terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Misalnya, tanggung jawab pengasuhan yang luas dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres dan terbatasnya waktu dan energi yang tersedia untuk tugas-tugas mengasuh anak. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan yang memadai kepada anak-anak mereka, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis serta kinerja akademis mereka (Kaufman, 1998). Selain itu, generasi *sandwich* mungkin juga kesulitan dalam membuat keputusan mengenai alokasi sumber daya, seperti waktu dan keuangan, antara orang tua dan anak-anak

mereka. Tantangan-tantangan ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam keluarga, karena individu-individu dalam generasi *sandwich* mungkin merasa terpecah antara tanggung jawab pengasuhan yang saling bersaing. Sumber: Salah satu konsekuensi dari peningkatan angka harapan hidup yang luar biasa di abad ke-20 adalah meningkatnya keterlibatan orang dewasa paruh baya dan orang tua mereka yang lanjut usia terhadap kehidupan.

Pada umumnya masyarakat Indonesia memaknai Generasi *Sandwich* hanya sebatas tanggungannya secara finansial bagi orang tua dan anak-anaknya, isu-isu mengenai Generasi *Sandwich* ini seperti mereka yang terhimpit secara finansial oleh generasi di atasnya dan generasi di bawahnya, maka untuk meringankan beban Generasi *Sandwich* ini perlu dilakukan persiapan secara finansial. Meskipun demikian, memang tidak dapat dipungkiri bahwa masalah finansial dapat berujung pada konflik yang harus dihadapi oleh Generasi *Sandwich* terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan rendah (Rari et al., 2021). Selain masalah finansial, berbagai tuntutan peran yang harus dijalani oleh Generasi *Sandwich* berpotensi menyebabkan mereka berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan mental, termasuk stres, kecemasan dan depresi.

Meskipun tanggung jawab untuk mengurus anak dan orang tua atau mertua dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi, namun juga memberikan manfaat bagi Generasi *Sandwich* karena orang tua atau mertua dapat membantu Generasi *Sandwich* dalam melakukan pekerjaan domestik; Jadi, sebenarnya pengasuhan multigenerasi dapat berdampak secara luas; dan sangat bergantung dari perspektif

Generasi *Sandwich* dalam menyikapi peran yang mereka jalani (Aazami et al., 2018; Sudarji et al., 2022).

Beban emosional merawat orang tua atau anggota keluarga yang membutuhkan perhatian khusus sangat memungkinkan untuk terkurasnya energi *sandwich generation*. Kekhawatiran terhadap kesejahteraan orang tua atau anggota keluarga yang membutuhkan perawatan tambahan dapat mempengaruhi kesehatan dan keseimbangan hidup individu yang berada pada peran *sandwich generation*. Selain itu, tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda dapat mempengaruhi fleksibilitas waktu dan kemampuan untuk fokus terhadap menjaga karir atau kesempatan untuk pengembangan pribadi. Beban yang ditanggung oleh *sandwich generation* ini pada akhirnya akan berimplikasi terhadap hubungan pribadi individu dengan pasangan, anak, teman atau anggota keluarga lainnya.

Sandwich generation selain menghadapi tantangan beban seperti mental juga harus menghadapi beban tambahan dalam hal finansial. Merawat anggota keluarga yang lebih tua atau lebih muda dapat menyebabkan beban keuangan seperti biaya perawatan kesehatan tambahan atau biaya perawatan anak. Individu dalam peran *sandwich generation* harus beradaptasi dengan peran yang berubah seiring waktu.

Dari keadaan tersebut, memunculkan berbagai macam masalah baru dalam keluarga abad 21. masalah utama yang dihadapi oleh generasi *sandwich* bukan dari orang tua yang menjadi beban, akan tetapi anak dari generasi *sandwich*-lah yang menginjak dewasa karena beban yang ditanggung semakin besar. Dengan keadaan tersebut, akan mengakibatkan anak generasi *sandwich* mendapatkan dua tipe pola asuh

dari dua generasi yang berbeda dikarenakan interaksi yang terjalin antara mereka dengan kakek dan nenek akan lebih intens karena orang generasi dewasa harus memikirkan apakah orang tua akan tinggal bersama atau berdekatan, kebutuhan ekonomi, kesehatan, pengasuhan, pengawasan dan masalah lainnya yang dapat mengakibatkan fisik dan psikis mereka terganggu, bahkan peran tersebut akan lebih berat dari pada mengasuh dan mengawasi anak-anak mereka.

Di Kota Padang tidak sedikit dijumpai anak yang mendapatkan pola asuh dari dua generasi yang berbeda, yakni dari kedua orang tua mereka, kemudian dari kakek dan nenek yg ikut tinggal bersama mereka. Dikarenakan kedua orang tua si anak sama-sama bekerja, lalu diajak orang tua mereka untuk tinggal bersama dan ikut mengasuh anak di rumah. Banyak pasangan suami istri yang bekerja takut anak mereka terabaikan di rumah selama mereka bekerja, maka diajak orang tua untuk membantu mengasuh anak mereka. Biasanya hal seperti ini banyak kita jumpai pada keluarga yang bertempat tinggal di kompleks perumahan. Oleh karena itu, dalam pola asuh terhadap anak dalam keluarga *sandwich generation* terdapat berbagai tantangan dan juga upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga *sandwich generation* dihadapkan pada tantangan unik karena mereka harus merawat anak-anak sekaligus mengurus orang tua yang sudah lanjut usia. Kombinasi tanggung jawab ganda ini dapat mempengaruhi pola asuh dan kesejahteraan anak-anak. Kota Padang, dengan berbagai karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya, menawarkan konteks yang menarik untuk mengeksplorasi bagaimana keluarga-

keluarga ini mengelola tantangan tersebut. berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan pembentukan identitas diri anak dalam keluarga *sandwich generation*. Peneliti juga ingin mengetahui segala aspek yang berkaitan dengan pola asuh *sandwich generation*. Untuk mengetahui tantangan dan upaya yang dilakukan *generasi sandwich* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, maka muncul rumusan masalah yaitu "**Bagaimana tantangan dan upaya yang dilakukan *Generasi Sandwich* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak?**"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dari latar belakang dan juga rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Tantangan Pola Asuh Terhadap Anak dalam Keluarga *Sandwich Generation* di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas maka perlu dirumuskan pula tujuan khusus dari penelitian ini, adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktor yang terlibat dalam pola asuh *sandwich generation*
2. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi orang tua *sandwich generation* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan peneliti, yaitu sebagai masukan dalam memperluas wawasan dalam bidang Sosiologi Keluarga maupun bidang lainnya yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tantangan pola asuh terhadap anak dalam keluarga generasi *sandwich*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pola Asuh

Secara epistemologi kata “pola” berarti cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab orang tua kepada anak (Arjoni,2017).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing mendisiplinkan serta melindungi

anak dalam proses mencapai pendewasaan sampai kepada membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015).

Berdasarkan definisi pola asuh diatas, disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua berinteraksi dengan anak dengan tujuan mendidik, melindungi, serta membimbing anak selama mengadakan pengasuhan untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang baik.

Pola asuh dalam keluarga *Sandwich Generation* yang menjadi fokus penelitian ini meliputi pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Otoriter itu sendiri berarti sewenang-wenang. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak (Godam, 2008). Pola asuh ini adalah pola asuh yang keras. Orang tua tidak enggan untuk menghukum anak baik secara mental maupun fisik ketika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan. Kebebasan anak dalam berkreasi sangat di batasi oleh orang tua.

Sisi baik dari pola asuh ini adalah bahwa sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.

2. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan di keluarga dengan batas-batas tertentu. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional (Ahmadi, 2004: 180).

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak (Godam, 2008). Jadi apa pun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Pola asuh ini cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak (Besembun, 2010). Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini

diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

1.5.2 Konsep Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu bapak beserta anak-anaknya (seisi rumah). Berikut pengertian keluarga menurut para ahli, antara lain :

a. Friedman

Menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan konsep, struktur, dan fungsi unit keluarga seiring berjalannya waktu. Fungsi keluarga berfokus untuk mencapai tujuan keluarga tersebut.

b. Bailon dan Maglaya (1978)

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

c. Narwoko dan Suryanto (2004)

Keluarga adalah lembaga awal dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Orang tua adalah sosok yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim keluarga. Iklim keluarga yang sehat, yang mana interaksi sosial dan emosional antar anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak, dan anak-anak) berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang, anak akan mampu mengembangkan identitasnya secara stabil. Namun jika terjadi sebaliknya, dengan iklim keluarga yang kurang sehat, maka anak akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang. Mereka akan mengalami kebingungan, konflik, atau frustrasi (Yusuf,2011).

1.5.3 Generasi *Sandwich*

Istilah generasi *sandwich* pertama kali digunakan oleh Dorothy Miller tahun 1981 dalam tulisannya tentang “*The Sandwich Generation: Adult of the Aging*”. Istilah ini diumpamakan seperti makan sebuah sandwich, yang merupakan sebuah daging yang diapit oleh dua buah roti dibagian atas dan bawah. Ferrante Derigne (2012) mendefinisikan generasi *sandwich* sebagai generasi terhimpit (*sandwiched and squeezed*) diantara dua generasi serta memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai orang tua dari anak-anak mereka dan anak yang dari orang tua yang menggantungkan kehidupan lanjut usianya kepada mereka.

Generasi *sandwich* merupakan generasi orang dewasa yang harus menanggung hidup orang tua mereka, tetapi juga hidup anak-anak mereka. Generasi *sandwich* tidak hanya mengasuh anak-anak mereka, tetapi juga mengasuh kedua atau salah satu orang tua mereka yang telah berusia lanjut. Anak dari generasi *sandwich* mau tidak mau akan mendapatkan dua pola asuh, yakni dari kedua orang tuanya, kemudian dari kakek dan nenek. Selain itu, beban yang ditanggung oleh generasi *sandwich* lebih berat karena tidak hanya beban fisik, namun juga beban mental yang akan menimbulkan berbagai faktor yang dapat memicu stress yang akan dihadapi oleh generasi *sandwich*.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan Teori Generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, dalam teori dibedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi *millennial*; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga *iGeneration*, *GenerasiNet*, *Generasi Internet*) dan (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan kepribadian.

Menurut teori generasi, generasi *Baby Boomer (BB)* yang lahir 1946-1964 dan sekarang berusia 50-an tahun adalah generasi dengan pribadi yang lebih bertanggung jawab. Pada kenyataannya dari kecil mereka sudah diberi tanggung-jawab seperti menjaga adik, memasak air, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Hasilnya, mereka selalu bekerja dengan penuh tanggung jawab. Namun di mata generasi muda

sekarang ini, mereka dipandang sebagai pribadi yang memiliki sifat menunggu perintah, mesti semua sesuai dengan aturan, sensitif, mudah tersinggung, pelupa, bawel dan gagap teknologi.

Generasi berikutnya Generasi X (Gen-X), kelahiran 1965-1980 dan sekarang berusia 35-40-an. Generasi ini kerap dipandang memiliki kepribadian kerja keras, patuh pada orang tua, menghargai senior, memiliki jiwa sosial, tidak boros, pantang menyerah. Dilihat dari tahun kelahirannya, mereka memiliki orang tua yang termasuk Generasi BB. Pola mendidik anak pun masih ada kesamaan dengan generasi BB, yaitu dengan disiplin yang keras. Dengan didikan demikian, anak-anak mereka pun memiliki sikap tanggung jawab. Ketika mereka diserahi tugas apapun, dia akan mengerjakannya.

Generasi Y (Gen-Y) lahir 1981-1994 dan sekarang berusia 23-30-an tahun. Keadaan ekonomi orang tuanya sudah lebih baik. Kedua orang tua bekerja di luar rumah. Anak-anak yang lahir pada tahun ini kerap dicap memiliki ego-tinggi, individual, tidak suka diceramahi, suka menunda pekerjaan, kapan butuh baru dikerjakan, tergesa-gesa, cuek, menekankan ego, kurang disiplin, boros, pendapatan yang diperoleh lebih banyak dari hobi, ingin bebas dari orang tua dan suka memilih (membandingkan). Pada umumnya, anak generasi Y kurang mendapatkan latihan tanggung jawab yang berakibat mereka kurang memiliki tanggung jawab, suka yang serba instan, dan praktis.

Generasi Z (Gen Z), lahir 1995-2010 dan sekarang berusia 7-20-an tahun. Mereka ini kerap disebut juga iGeneration, Generasi Net, Generasi Internet. Orang tuanya adalah generasi X dan Y.

Generasi Alpha (Gen-A), lahir 2011-2025 dan sekarang masih berusia anak-anak. Generasi Alpa memiliki orang tua dari generasi Z, yang pola hidupnya sudah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi (gadget). Pengasuhan dibantu oleh asisten Rumah Tangga. Dampaknya, terbentuklah anak-anak kerap kali harus minta dibantu, hampir tidak pernah mendapat latihan tanggung jawab. Pribadi Generasi Alpha terbentuk menjadi anak manja, daya juang kurang, cepat menyerah.

Dari teori generasi ini, dapat dijelaskan bahwa pola pembentukan kepribadian anak-anak tidak sepenuhnya merupakan kesalahan orang tua, pendidikan di sekolah dan masyarakat. Perkembangan zaman, teknologi informasi dan ilmu pengetahuan juga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter keperibadian seseorang. Pembentukan karakter pribadi seseorang pada tahun empat puluhan tidak sekompleks pembentukan pribadi anak di jaman sekarang.

Namun yang paling mendasar diketahui dari teori generasi tersebut adalah bahwa semua pertumbuhan karakter positif seseorang berawal dari dalam keluarga, di mana anak memulai kehidupannya sebagai bayi, bahkan sejak dalam kandungan serta pola asuh yang diberikan kepada anak mereka,

Berdasarkan penjelasan diatas, sejalan dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu tantangan pola asuh terhadap anak pada keluarga *sandwich generation*. Teori generasi ini melihat bagaimana generasi mempengaruhi perbedaan pola asuh yang diberikan kepada anak. Dengan itu, perbedaan generasi antar anggota keluarga di dalam keluarga *sandwich generation* menyesuaikan generasi mereka masing-masing.

1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian, penelitian relevan dapat diartikan sebagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut sangat diperlukan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya ini juga dijadikan sebagai pedoman dan perbandingan dalam sebuah penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, ialah sebagai berikut:



Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Nadien Ayu Ananda. 2023. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi Sandwich	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa beban yang dirasakan Perempuan generasi <i>sandwich</i> lebih berat serta menjadi sosok dominan dalam pengambilan Keputusan dalam keluarga. Peran ganda Perempuan ini menyebabkan mereka kehilangan waktu-waktu berharga untuk keluarga mereka dan diri mereka sendiri	1. Meneliti tentang <i>sandwich generation</i> 2. Metode penelitian	1. Fokus dan tujuan penelitian 2. Teori penelitian
2	Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso. Jurnal FISIP Universitas Padjadjaran.	Generasi <i>Sandwich</i> : Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa generasi <i>sandwich</i> rawan terkena dampak dan konflik peran yang dijalankan. Situasi dan kondisi ini dapat menyebabkan masalah	1. Meneliti tentang <i>sandwich generation</i> 2. Metode penelitian	1. Fokus dan tujuan penelitian 2. Lokasi penelitian

			kesehatan, masalah perilaku dan masalah sosial		
3	Sabiq Aushabil Husain. 2020. Sosiologi. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.	Konstruksi Identitas Diri Pada Anak Dalam Pola Asuh Keluarga Sandwich Generation Ditinjau Dari Intensitas Kebersamaan Antaranggota Keluarga	Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pertama, anak <i>sandwich generation</i> lebih merasa memiliki intensitas kedekatan dengan orang tua dibandingkan kakek/nenek mereka. Kedua, peran pendidikan keluarga <i>sandwich generation</i> dalam membentuk identitas diri anak. Ketiga, upaya yang dilakukan oleh anak <i>sandwich generation</i> dalam menyikapi dirinya yang memperoleh dua tipe pendidikan keluarga dari dua generasi berbeda	1. Meneliti tentang <i>sandwich generation</i> 2. Metode penelitian	1. Fokus dan tujuan penelitian Lokasi penelitian

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai para peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian (Afrizal, 2014:11). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memahami realitas sosial sebagai realitas yang subyektif dan intersubyektif, yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, catatan tertulis, ataupun lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri (Afrizal, 2014:15).

Metode Kualitatif dipilih karena bisa menangkap dan menjelaskan secara lebih komprehensif dan mendalam terkait data yang dikumpulkan. Hal tersebut dikarenakan peneliti diharuskan untuk menginterpretasikan data yang berupa kata-kata dan tindakan manusia yang beragam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia dan menjelaskan fungsi dari tindakan-tindakan tersebut terhadap pembentukan identitas diri seorang individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, teknik kualitatif merupakan teknik yang memungkinkan untuk mengumpulkan data-data tersebut.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneliti (Moleong, 2002:90). Informan peneliti juga merupakan seseorang yang berkontribusi memberikan informasi tentang dirinya maupun orang lain atau

suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139).

Untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan bagi penelitian, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. (Afrizal, 2014:140). Dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah seorang anak yang tinggal dalam keluarga besar dengan generasi yang berbeda.

Adapun kriteria informan yang diambil adalah:

1. Pasangan suami istri bekerja yang sudah memiliki anak dan masih memiliki tanggungan orang tua.
2. Tinggal dengan keluarga besar yang berbeda generasi seperti nenek atau kakek.
3. Memiliki orang tua yang menanggung beban ekonomi dua generasi yang berbeda (*Sandwich Generation*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan lima orang informan di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Untuk lebih rinci berikut pada tabel 1.2 dijelaskan mengenai informan pelaku dalam penelitian ini:

Tabel 1. 2
Identitas Informan

No	Nama	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	Vivi	41	Perempuan	<i>Office Girl</i>	Tinggal bersama suami, tiga orang anak, ayah, dan kadang-kadang mertua
2	Tari	30	Perempuan	Penjual Katering Nasi Kota	Tinggal bersama suami, anak dan saudaranya.
3	Rani	28	Perempuan	Karyawan Swasta	Tinggal bersama suami, dua orang anak, dan juga ibunya
4	Farrel	34	Laki-laki	Karyawan Swasta	Tinggal bersama istri, anak, dan tantenya (adik dari ibu)
5	Tomi	35	Laki-laki	Karyawan Swasta	Tinggal bersama istri, anak, dan juga ibunya.
6	Tasyi	25	Perempuan	Karyawan Toko	Adik dari Informan Tari
7	Arni	58	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Ibu dari Informan Rani
8	Jantri	55	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Tante dari Informan Farrel

Sumber: Data Primer

1.6.3 Data yang Diambil

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat menganalisis data berupa kata-kata dan tindakan-tindakan individu tanpa upaya pengkuantifikasiannya (Afrizal, 2014:18). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara mendalam mengenai masalah penelitian dan tujuan penelitian (Meleong, 2002:113). Dalam hal ini yang menjadi data primer yaitu data yang diambil oleh peneliti dari orang dewasa yang tinggal dalam keluarga yang berbeda generasi pada satu rumah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang memperkuat data primer dan tindakan yang tidak dapat diabaikan kegunaannya (Moleong, 2002:113). Data sekunder penting digunakan sebagai sumber data yang mampu mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Data sekunder dapat diperoleh melalui pihak ketiga yang ikut terlibat dengan sumber data primer, melalui artikel, data statistik, dokumentasi, studi kepustakaan, literatur hasil penelitian, foto-foto, media cetak maupun elektronik. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data dari anggota keluarga dalam *sandwich generation* seperti nenek atau kakek. Selain itu data sekunder juga didapat dari jumlah pendapatan orang tua anak dalam keluarga *sandwich generation*, serta data jenis penyimpangan sosial yang dilakukan anak yang berada dalam keluarga *sandwich generation*.

1.6.4 Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah cara mengumpulkan informasi langsung dengan informan terkait topik yang diteliti. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014:136).

Selain itu menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014:136) wawancara mendalam perlu dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan, hal ini bertujuan untuk mengklarifikasi dan memvalidasi informasi yang didapat oleh peneliti pada wawancara yang telah dilakukan sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul selama wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Wawancara mendalam peneliti lakukan terhadap keseluruhan informan. Dalam wawancara peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberitahukan apapun bentuk-bentuk interaksi sosial anak dengan anggota keluarga lain di rumah, Serta mendeskripsikan bentuk-bentuk pengasuhan anggota keluarga di rumah.

Tahapan yang telah dilakukan dalam wawancara ini adalah dengan membuat kesepakatan dengan informan terkait, tentukan hadwal wawancara yang dilakukan dan juga menanyakan beberapa pertanyaan (wawancara)

mengenai pola asuh pada generasi sandwich. Jika wawancara pertama tidak selesai atau pertanyaan penelitian belum terjawab, maka perlu diadakan negosiasi antara peneliti dan informan terhadap mengatur kembali jadwal wawancara untuk menyelesaikan wawancara dan menjawab semua daftar pertanyaan penelitian. Teknik wawancara mendalam ini menggunakan pedoman wawancara buku catatan lapangan, pena, dan juga recorder/alat perekam.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dikarenakan dapat terlaksana secara leluasa dan mendalam dengan para informan yang telah dipilih berdasarkan tolak ukur yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara langsung yang dimulai pada tanggal 30 Juni 2024 dengan mencari informan dengan kriteria yang sudah ditentukan. Kemudian peneliti menemukan salah satu informan yang sesuai dengan kriteria informan penelitian, dan langsung melakukan wawancara pada Ibu Vivi dengan beberapa pertanyaan terkait tantangan pola asuh terhadap anak dalam keluarga generasi sandwich. Kemudian melanjutkan wawancara yang dimulai pada tanggal 2 Juli 2024, dengan melakukan wawancara pada Ibu Tari dirumah informan. Dilanjutkan dengan wawancara Ibu Rani dan Bapak Farrel di tanggal 3 Juli 2024.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang pada suatu

masyarakat. Bagi pelaksana observer untuk melihat objek momen tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007:159). Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004:104).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk terjun kelapangan dan mengamati apa saja yang dikerjakan oleh informan, baik itu pola interaksi sosial yang terjadi pada anak yang tergolong dalam keluarga *sandwich generation*, pola asuh keluarga dua generasi yang berbeda maupun upaya yang dilakukan generasi *sandwich* dalam menyikapi anak mereka yang memperoleh dua tipe pola asuh dari dua generasi yang berbeda yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengetahui apa saja yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan teknik observasi, peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat bagaimana keadaan yang terjadi di lapangan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak yang tergolong dalam keluarga *sandwich generation*.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan.

Dalam riset ilmu sosial, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis juga berguna untuk menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penulisan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yang tergolong dalam keluarga *sandwich generation*, orang tua si anak yang sama-sama bekerja serta anggota keluarga luas yang ikut tinggal bersama dengan si anak dan orang tua, dengan tujuan melihat peran pola asuh dua generasi yang berbeda serta tantangan yang timbul didalamnya.

1.6.6 Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam buku Afrizal, 2014:174) mengatakan bahwa analisis data adalah mereduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Mereka mengartikan reduksi data sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Sedangkan menurut Spradley merumuskan bahwa analisis data merupakan pengujian yang sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis dalam penulisan kualitatif. Informasi atau data yang telah dikumpulkan perlu melalui suatu proses tertentu untuk menghasilkan suatu penjelasan, kesimpulan atau pendapat atau yang disebut dengan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal

penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penelitian data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan yang diinginkan.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi keabsahan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180.)

1.6.7 Definisi Operasional

1. Tantangan

Tantangan merupakan adalah penjabaran yang jelas dan terukur mengenai apa yang dimaksud dengan tantangan dalam konteks tertentu, sehingga konsep ini dapat diidentifikasi dan diukur secara konsisten dalam penelitian atau proyek. Definisi operasional ini memastikan bahwa semua orang yang terlibat memahami dan mengevaluasi tantangan dengan cara yang sama.

2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara yang ditempuh oleh orang tua dalam memperlakukan anak, seperti mendidik, membimbing, dan melindungi anak dalam mencapai pendewasaan dengan harapan anak memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

2. Keluarga Sandwich Generation

Keluarga sandwich generation merupakan generasi orang dewasa yang harus menanggung tiga generasi berbeda yaitu orang tuanya, diri sendiri dan anaknya. Kondisi tersebut dianalogikan seperti sandwich Dimana sepotong daging terhimpit oleh dua buah roti.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini dilakukan di kompleks perumahan yang berada di sekitaran Ulu Gadut, Kota Padang, tepatnya di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Dikarenakan waktu yang dimiliki peneliti sangat terbatas, agar

mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari hingga Juli 2024. Untuk lebih rincinya berikut jadwal penelitian yang dilakukan peneliti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli
1.	Survei awal	■	■	■				
2.	Bimbingan Proposal		■	■	■			
3.	Seminar Proposal				■	■		
4.	Turun Lapangan				■	■	■	
5.	Bimbingan Skripsi				■	■	■	
6.	Ujian Skripsi							■